

# Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]

Oleh: Hujair A. H. Sanaky\*

## Abstrak

*In interpreting the Holy Quran at least comprises of four methods: general understanding method of Quran, detail understanding method of the Holy Scripture, comparative understanding method of the Holy Book, and thematical/topical interpreting method of Quran. The interpreting the verses of the Holy Quran influenced by those four methods and the background of the interpreters themselves. Each method has the characteristics either its weakness or its strength. For that reason, there is no the best method for understanding Quran. But, according to the writer of this article in term of interpreting Quran nowadays the topical/thematical method is very urgent to answer and to solve Moslem communities.*

Keywords: *metode, mufassir, corak, Alquran, dan maudu'i.*

## I. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia dijadikan sebagai *hudan, bayyinah, dan furqan*. Al-Qur'an selalu dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan. Inilah sebabnya untuk memahami al-Qur'an di kalangan umat Islam selalu muncul di permukaan, selaras

---

\* Hujair AH. Sanaky, dosen tetap Fakultas Ilmu Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan sekarang sedang studi lanjut di Program Doktor [Program S-3] Universitas Islam Negeri [UIN] Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun akademi 2005-2006. Email: hujair@lpm.uui.ac.id.

dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Allah berfirman: *إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ* “*sesungguhnya al-Qur’an memberi petunjuk kepada [jálán] yang lebih lurus*”<sup>1</sup>.

Agar fungsi al-Qur’an tersebut dapat terwujud, maka kita harus menemukan makna firman Allah SWT saat menafsirkan al-Qur’an. Upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Qur’an untuk mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Muhammad Arkon, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa “al-Qur’an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka [untuk diinterpretasi] baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal”<sup>2</sup>.

Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Katakan saja, corak penafsiran al-Qur’an adalah hal yang tak dapat dihindari. M.Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain [a] corak sastra bahasa, [b] corak filsafat dan teologi, [c] corak penafsiran ilmiah, [d] corak fiqih atau hukum, [e] corak tasawuf, [f] bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh [1849-1905], corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat ...dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar<sup>3</sup>. Sebagai bandingan, Ahmad As, Shouwy, dkk., menyatakan bahwa secara umum pendekatan yang sering dipakai oleh para mufassir adalah: [a] Bahasa, [b] Konteks

<sup>1</sup> Al-Qur’an Surat al-Isra’ [17] ayat: 9.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab. 1992. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung: Mizan. hlm. 72.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 72-73. [Penjelasan: [a] Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang-orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur’an. [b] Corak filsafat dan teologi, akibatnya penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. [c] Corak penafsiran ilmiah: akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an sejalan dengan perkembangan ilmu. [d] Corak fiqih atau hukum: akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. [e] Corak tasawuf: akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. [f] Bermula pada masa Syaikh Muhammad ‘Abduh [1849-1905], corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan [Quraish Shihab. *Ibid.* hlm. 72-73].

antara kata dan ayat, [c] Sifat penemuan ilmiah<sup>4</sup>.

Corak penafsiran Qur'an tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan ke dalaman [capacity] dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.

Dengan latar belakang pemikiran di atas, maka masalah pokok yang dibahas adalah menyangkut berbagai metode yang digunakan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Qur'an. Pembahasan makalah ini, lebih ditekankan pada pengertian metode dengan kosakata yang berkaitan dengan metode tafsir seperti: metoda [المنهج], aliran [المذهب], cara [الطريقة], orientasi [الاتجاه], dan corak [اللون]. Kemudian dilanjutkan dengan perkembangan metode tafsir, pembagian metode tafsir kelebihan dan kelemahannya dan terakhir pembahasan mengenai metode yang relevan untuk penafsiran masa kini<sup>5</sup>.

## **II. Pengertian Metode Tafsir**

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos", yang berarti

---

<sup>4</sup>Penjelasan: [a] Bahasa: dipakai oleh semua pihak bahwa untuk memahami kandungan al-Qur'an diperlukan pengetahuan bahasa Arab. Maka untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi suatu ayat, terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang terkandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi. [b] Konteks antara kata dan ayat: untuk memahami pengertian suatu kata dalam rangkaian suatu ayat tidak dapat dilepaskan dari konteks kata tersebut dengan keseluruhan kata dalam redaksi ayat tadi. Seseorang yang tidak memperhatikan hubungan antara arsalna al-ariyah lawaqi, dengan "mengawinkan [tumbuh-tumbuhan]". Namun apabila diperhatikan kata tersebut berhubungan dengan kalimat berikutnya, maka hubungan sebab akibat atau hubungan kronologi yang dipahami dari huruf fa dan anzalna tentunya pengertian "mengawinkan tumbuh-tumbuhan", melalui argumentasi tersebut, tidak akan dibenarkan karena tidak ada sebab akibat antara perkawinan tumbuh-tumbuhan dan turunya hujan. "Jika pengertian itu yang dikandung oleh arti faanzalna min al-sama' l ma'a". Maka tentunya lanjutan ayat tadi adalah "maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan siaplah buahnya untuk dimakan manusia. [c] Sifat Penemuan Ilmiah: hasil pemikiran seseorang dipengaruhi oleh banyak factor, antara lain – perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman. Perkembangan ilmu pengetahuan telah sedemikian pesatnya, sehingga dari factor ini saja pemahaman terhadap redaksi al-Qur'an dapat berbeda-beda. Namun apa yang dipersembahkan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, sangat bervariasi dari segi kebenarannya. Maka, bertitik tolak dari prinsip "Larangan penafsiran al-Qur'an secara spekulatif", maka penemuan-penemuan ilmiah yang belum mapan tidak dapat dijadikan dasar dalam penafsiran al-Qur'an [Ahmad As. Shouwy, dkk. 1995. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm.27].

<sup>5</sup> H.Said Agil Husain al-Munawar, Silabus Materi Diskusi, pada kuliah tanggal, 21 Oktober 1998.

cara atau jalan<sup>6</sup>. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “method”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan thariqat dan manhaj. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan berpkir baik-baik untuk mencapai maksud [dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya]; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan<sup>7</sup>.”

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. “Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw<sup>8</sup>. Metode tafsir Qur’an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qur’an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur’an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut tafsir bi al-ra’y al-mahdh [tafsir berdasarkan pikiran]<sup>9</sup>.”

Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni: “metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Katakan saja, pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode muqarin [perbandingan], misalnya disebut analisis metodologis, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat al-Qur’an, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran”. Maka metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur’an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-

---

<sup>6</sup> Fuad Hassan dan Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat [ed], *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramadeia. hlm. 16.

<sup>7</sup> Tim Penyusun. 1988. *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. Ke-I, Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 580-581.

<sup>8</sup> Nashruddin Baidan. 1988. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 1-2.

<sup>9</sup> *Tafsir bi al-ra’y al-mahdh* [tafsir berdasarkan pemikiran] yang dilarang oleh Nabi, bahkan Ibnu Taymiyah menegaskan bahwa penafsiran serupa itu haram [Ibnu Taymiyah. 1971/1391. *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir*. Kuwait: Dar al-Qur’an al-Karim, cet. ke-I. hlm. 105, dalam Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 2.

metode penafsiran al-Qur'an<sup>10</sup>.

Di dalam penafsiran al-Qur'an ada beberapa kosa kata Arab yang terkait dengan metode penafsiran, seperti: manhaj, thariqah, ittijah, mazhab, dan allaunu. Dalam al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia<sup>11</sup>, kata thariqah dan manhaj mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan kata ittijah berarti arah, kecenderungan, orientasi, kata mazhab bermakna aliran<sup>12</sup>, dan kata laun bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir. Sebagai contoh: manhaj dan thariqah adalah digunakan dalam metode tahlili, muqarin, ijmal dan mawdu'i. Sedangkan ittijah yang berarti arah atau kecenderungan dan madzhab yang bermakna aliran. Artinya, usaha seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mempunyai kecenderungan atau aliran tertentu, misalnya saja seorang ahli fiqih cenderung menafsirkan ayat Qur'an ke arah fiqih dan seorang filosof menafsirkan Qur'an ke arah fisafat<sup>13</sup>, dan seterusnya.

Allaunu yang bermakna corak atau warna, yaitu corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an tentu akan menggunakan corak atau warna tertentu dari penafsiran itu sendiri, misalnya seorang filosof dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an tentu banyak dipengaruhi oleh corak atau warna menafsirkan dengan menggunakan rasio. Seorang sufi akan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan corak tasawuf. Jadi dapat dikatakan bahwa, argumen-argumen seorang mufassir yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an mengandung corak atau warna tertentu, sehingga seorang mufassir akan menentukan corak atau warna tafsirnya.

---

<sup>10</sup> Nashrudin Baidan. *Loc. Cit.*

<sup>11</sup> Ahmad Warsa Munawwir. 1984. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP."al-Munawwir" Krapyak. Kata: *Thariqah* [jalan, cara], hlm. 910-1645. *Manhaj* [cara, metode], hlm. 1567, *Ittijah* [arah], hlm. 1645, dan *Allaunu* [warna, corak], hlm. 1393. Sebagai perbandingan: Menurut Hans Wehr: thariqah [jamak: thara'iq] berarti cara, mode, alat, jalan, metode, prosedur dan system. Manhaj [jamak: ittijahat] berarti terbuka, dataran, jalan, cara, metode, dan program. Ittijah [jamak: alwan] berarti warna, mewarnai, corak, macam, dan contoh [Hans Wehr. 1974. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. ed. J. Milton Cowan. London: Macdonald and Evans Ltd. hlm. 559].

<sup>12</sup> H. Said Agil Husin al-Munawar, Silabus Diskusi, tanggal 21 Oktober 1998.

<sup>13</sup> Contoh Ittijah dalam penafsiran al-Qur'an, buku karangan Abdul Majid Abdus Salam Al-Muhtasib. 1973. *Ittijah al-Tafsir fy al-Ashr al-Hadis, al-Kitab al-Awwal: Ittijah Salafy, Ittijah Aqly Taufiqy, Ittijah Ilmy*. Beirut: Dar al-Fikir, yaitu tentang orientasi tafsir pada masa modern, dan buku karangan Nasr Hamid Abu Zaid. 1996. *al-Ittijah al-Aqly fi al-Tafsir; Dirasah fy Qadliyah al-Majaz fy al-Qur'an 'inda al-Mu'tazilah*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafly al-Araby, yaitu tentang orientasi tafsir yang rasional menurut Mu'tazilah. [Muqowin. 1997. *Metode Tafsir, Makalah Seminar al-Qur'an Program Pasca Sarjana [S-2] IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 18 Desember 1997, hlm.5].

### **III. Perkembangan Metode Tafsir**

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu: [1] metode ijmal [global], [2] metode tahlili [analitis], [3] metode muqarin [perbandingan], dan [4] metode maudhu'i [tematik].

Sejarah perkembangan tafsir dimulai pada masa Nabi dan para sahabat. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada saat itu secara ijmal, artinya tidak memberikan rincian yang memadai. Dalam tafsir mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail, karena itu tidak keliru apabila dikatakan bahwa metode ijmal merupakan metode tafsir al-Qur'an yang pertama kali muncul dalam kajian tafsir Qur'an.

Metode ini, kemudian diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya al-Jalalain, dan al-Mirghami di dalam kitabnya Taj al-Tafsir. Kemudian diikuti oleh metode tahlili dengan mengambil bentuk al-Ma'sur, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk al-ra'y. Tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fiqih, tasawuf, bahasa, dan sebagainya. Dapat dikatakan, bahwa corak-corak serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir maudhu'i, atau disebut juga dengan metode maudhu'i [metode tematik]. Lahir pula metode muqarin [metode perbandingan], hal ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat yang beredaksi mirip, seperti Durrat al-Tanzil wa Ghurra al-Ta'wil oleh al-Khathib al-Iskafi [w.240 H] dan al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an oleh Taj al-Qurra' al-Karmani [w.505 H], dan terakhir lahirlah metode tematik [maudhu'i]. Meskipun pola penafsiran semacam ini [tematik] telah lama dikenal dalam sejarah tafsir al-Qur'an, namun menurut M.Quraish Shihab, istilah metode maudhu'i yang dikenal sekarang ini, pertama kali dicetuskan oleh Ustadz al-Jil [Maha Guru Generasi Mufasir], yaitu Prof. Dr. Ahmad al-Kuumy<sup>14</sup>.

Lahirnya metode-metode tafsir tersebut, disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Katakan saja, pada zaman Nabi dan Sahabat, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat [asbab al-nuzul], serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat-ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, tepat, dan akurat. Maka, pada kenyataannya umat pada saat itu, tidak membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan secara global [ijmal]. Itulah sebabnya Nabi tak perlu memberikan tafsir yang detail ketika mereka bertanya tentang pengertian suatu ayat atau kata di dalam al-Qur'an seperti lafal [ظلم] dalam ayat 82 surah al-An'am:

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab. 1986. *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdu'i*, dalam Bustami A. Ginani et.,al, Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. hlm. 34. dalam Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an...*, hlm. 3-4.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Orang-orang yang berimana dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kezaliman [aniaya], mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk"

Ayat ini cukup mengganggu pikiran ummat pada saat itu, karena mengandung makna bahwa mereka yang mencampuradukan iman dengan aniaya tidak akan memperoleh keamanan dan petunjuk. Ini berarti, seakan-akan percuma mereka beriman karena tak akan bebas dari azab, sebab mereka percaya bahwa tak ada di antara mereka yang tidak pernah melakukan aniaya. Tetapi, mereka merasa tenang dan puas setelah Nabi saw menafsirkan [ظلم] di dalam ayat itu dengan [شرك] dengan mengutif ayat 13 surah Luqman, sebagai berikut:

... لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan [Allah] adalah benar-benar kezaliman yang besar"<sup>15</sup>.

Berdasarkan kenyataan historis tersebut, dapat dikatakan bahwa kebutuhan ummat Islam saat itu terpenuhi oleh penafsiran yang singkat [global], karena mereka tidak memerlukan penjelasan yang rinci dan mendalam. Maka tidak dapat dimungkiri bahwa memang pada abad pertama berkembang metode global [ijmali] dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, bahkan para ulama yang datang kemudian melihat bahwa metode global [ijmali] terasa lebih praktis dan mudah dipahami, kemudian metode ini banyak diterapkan. Ulama yang menggunakan dan menerapkan metode ijmali pada periode awal, seperti: al-Suyuthi dan al-Mahalli di dalam kitab tafsir yang monumental yaitu al-Jalalain, al-Mirghani di dalam kitab Taj al-Tafsir, dan lain-lain. Tetapi pada periode berikutnya, setelah Islam mengalami perkembangan lebih luas sampai di luar Arab, dan banyak bangsa non-Arab yang masuk Islam, membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam<sup>16</sup>. Maka, konsekuensi dari perkembangan ini membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan ummat yang semakin kompleks dan beragam.

Kondisi ini, merupakan pendorong lahirnya tafsir dengan metode analitis [tahlili], sebagaimana tertuang di dalam kitab-kitab tafsir tahlili,

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 4-5

<sup>16</sup> Perkembangan pemikiran Islam; berbagai peradaban dan kebudayaan non-Islam masuk ke dalam khasanah intelektual Islam. Akibatnya kehidupan ummat Islam menjadi terpengaruh oleh berbagai khasanah peradaban dan kebudayaan itu.

seperti tafsir al-Thabrani dan lain-lain. Metode penafsiran serupa itu terasa lebih cocok di kala itu, karena dapat memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Ummat merasa terayomi oleh penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Maka pada perkembangan selanjutnya, metode penafsiran serupa juga diikuti oleh ulama-ulama tafsir yang datang kemudian, bahkan berkembang dengan sangat pesat dalam dua bentuk penafsiran yaitu: al-ma'tsur dan al-ra'y dengan berbagai corak yang dihasilkannya, seperti fiqih, tasawuf, falsafi, ilmi, adabi ijtima'i<sup>17</sup> dan lain-lain.

Dengan munculnya dua bentuk penafsiran dan didukung dengan berbagai corak tersebut, ummat Islam ingin mendapatkan informasi yang lebih jauh berkenaan dengan kondisi dan kecenderungan serta keahlian para pakar tafsir. Selain itu, ummat juga ingin mengetahui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang kelihatannya mirip, padahal bahwa pengertiannya berbeda. Kondisi ini, mendorong para ulama khususnya mufassir untuk melakukan perbandingan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang pernah diberikan oleh mufassir sebelumnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. "Dengan demikian lahirlah tafsir dengan metode perbandingan [muqarin] seperti yang diterapkan oleh al-Iskaf di dalam kitabnya Darrat al-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil, dan oleh al-Karmani di dalam kitabnya al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an"<sup>18</sup>, dan lain-lain.

Perkembangan selanjutnya pada abad modern, untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi ummat pada abad modern yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan generasi terdahulu, ulama tafsir menawarkan tafsir al-Qur'an yang disesuaikan dengan realitas kehidupan masyarakat<sup>19</sup>. Untuk itu, "ulama tafsir pada abad modern menawarkan tafsir al-Qur'an dengan metode baru, yang disebut dengan metode tematik [maudhu'i]<sup>20</sup>. Maka untuk lebih jelas, perlu kita memahami skema ilmu tafsir, sebagai berikut:

---

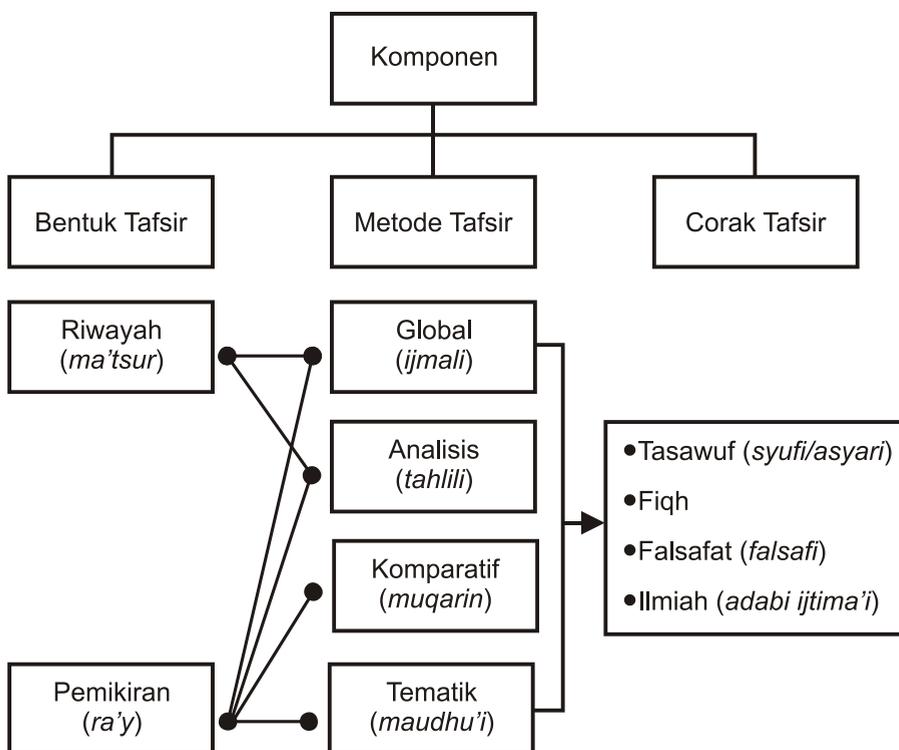
<sup>17</sup> Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 6.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 7.

<sup>19</sup> Masyarakat modern, memiliki mobilitas yang tinggi, perubahan situasi yang sangat cepat, juga masyarakat berbeda dengan masyarakat terdahulu. Masyarakat ini memerlukan metode baru untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual, memerlukan metode untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara cepat tanpa menghabiskan waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar-besar, tetapi cukup membaca tafsir tematik yang sesuai dengan permasalahan yang ingin mereka pecahkan dan dapat dijumpai dalam kitab tafsir.

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan. *Loc. Cit.*

Gambar Skema Ilmu Taafsir<sup>21</sup>



#### IV. Pembagian Metode Tafsir, Kelebihan dan Kekurangannya

Pada pembahasan awal, telah dibicarakan bahwa dalam perkembangan ilmu tafsir secara umum terdapat empat macam metode tafsir, yaitu: [a] metode Ijmali [Global], [b] Metode Tahlili [analitis], [c] Metode Muqarin [perbandingan], dan [d] Metode Maudhu'i [tematik]. Maka untuk lebih jelasnya, penulis berusaha menguraikan secara singkat masing-masing metode tersebut, sebagai berikut:

##### A. Metode Ijmali

Metode tafsir ijmali yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 9.

dan global tanpa uraian panjang lebar. "Metode Ijmali [global] menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an<sup>22</sup>. Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir Ijmali mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir tahlili. Perbedaannya dengan tafsir tahlili adalah dalam tafsir Ijmali makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir tahlili makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

Sebagai contoh: "Penafsiran yang diberikan tafsir al-Jalalain terhadap 5 ayat pertama dari surat al-Baqarah, tampak tafsirnya sangat singkat dan global hingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran tentang [الم], misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian pula penafsiran [الكتاب], hanya dikatakan: Yang dibacakan oleh Muhammad. Begitu seterusnya, tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa baris saja. Sedangkan tafsir tahlili [analitis], al-Maraghi, misalnya, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan 7 halaman<sup>23</sup>. Hal ini disebabkan uraiannya bersifat analitis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen, baik berasal dari al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi serta pendapat para sahabat dan tokoh ulama, juga tidak ketinggalan argumen semantik<sup>24</sup>. Selanjutnya, metode Ijmali dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an juga memiliki kelebihan dan kelemahan di antaranya, sebagai berikut:

### **1. Kelebihan**

Kelebihan metode Ijmali di antaranya, adalah: [1] Praktis dan mudah dipahami: Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya. Pola penafsiran serupa ini lebih cocok untuk para pemula. Tafsir dengan metode ini banyak disukai oleh ummat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat. [2] Bebas dari penafsiran Israiliah: Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, maka tafsir Ijmali relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran Israiliah yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Maha Suci. Selain pemikiran-pemikiran Israiliah, dengan metode ini dapat dibendung pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an seperti pemikiran-pemikiran spekulatif

---

<sup>22</sup> Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 13.

<sup>23</sup> Baca Tafsir al-Maraghi, juz I, jilid I, cet. Ke-3, Dar al-Fikr, 1989, hlm.39-45, dan dalam Nashruddin Baidan, hlm. 17.

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan. *Loc. Cit.*

yang dikembangkan oleh seorang teologi, sufi, dan lain-lain. [3] Akrab dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir ijmalî ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut. Kondisi serupa ini tidak dijumpai pada tafsir yang menggunakan metode tahlîli, muqarin, dan maudhu'i. Dengan demikian, pemahaman kosakata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan dari pada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya.

## 2. Kelemahan

Kelemahan dari metode ijmalî antara lain: [1] Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat tersebut akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh dan dapat terhindar dari kekeliruan<sup>25</sup>. [2] Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode ijmalî tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan

<sup>25</sup> Sebagai contoh: perhatikan firman Allah dalam ayat 11 surah ar-Ra'du dan ayat 53 surat al-Anfal sebagai berikut:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...  
... ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Kedua ayat itu ditafsirkan oleh al-Jalalain, sebagai berikut:

[Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum] tidak mencabut dari mereka amanatnya [kecuali mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka], dari sifat-sifat yang bagus dan terpuji menjadi perbuatan maksiat [al-Mahalli dan al-Suyuthi [pada pinggir]. Kitab tafsir al-hawi ala al-Jalalain, karangan Ahmad al-Shawi, Mesir: "isa al-Bab al-Halabi.II, hlm. 225-226., dalam Nashruddin Baidan, hlm. 25]:

(ذَلِكَ) أَي تَعْدِيلُ الْكُفْرَةِ (بِأَنَّ) أَي سَبَبُ أَنْ (اللَّهُ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ) مَبْدَلًا لَهَا بِنِقْمَةٍ (حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ) يَبْدَلُونَ نِعْمَتَهُمْ كُفْرًا كَتَبْدِيلُ كُفْرٍ مَكَّةَ إِطْعَامِهِمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمْسَهُمْ مِنْ خَوْفٍ وَبَعَثَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِم بِالْكَفْرِ وَالصِّدْقِ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَقَتَالَ الْمُؤْمِنِينَ

[Yang demikian itu] yakni menyiksa orang-orang kafir [dikarenakan] sesungguhnya [Allah selamanya tak pernah mengubah nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum] dengan menggantikannya dengan kutukan [kecuali mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka], yakni mereka mengganti nikmat itu dengan kufur seperti perbuatan para kafir Mekkah yang menukar anugerah makanan, kemanan dan kebangkitan Nabi dengan bersikap ingkar, menghalang-halangi agama Allah, dan memerangi umat Islam [ibid, hlm. 112, dalam Nashruddin Baidan, hlm. 26]. Kedua penafsiran yang diberikan itu tampak tidak sinkron. Di dalam ayat pertama ia [al-Suyuthi] menafsirkan [حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ] itu dengan: mengubah sifat-sifat yang baik dengan perbuatan maksiat. Sementara pada ayat kedua untuk ungkapan yang sama dia memebrikan penafsiran yang berbeda seperti dikatakannya: "mengaanti nikmat itu dengan kufur". Jadi penafsiran yang pertama bersifat abstrak dan yang kedua bersifat konkret [Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 22-27].

pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci, metode global tak dapat diandalkan. Ini disebut suatu kelemahan yang disadari oleh mufassir yang menggunakan metode ini. Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif, kondisi demikian amat positif sebagai ciri dari tafsir yang menggunakan metode global<sup>26</sup>.

Di antara kitab-kitab tafsir dengan metode ijmal, yaitu tafsir al-Jalalain karya Jalal al-Din al-Suyuthy dan Jalal al-Din al-Mahally, Tafsir al-Qur'an al-'Adhin oleh Ustadz Muhammad Farid Wajdy, Shafwah al-Bayan li Ma'any al-Qur'an karangan Syaikh Husanain Muhammad Makhlut, al-Tafsir al-Muyassar karangan Syaikh Abdul al-Jalil Isa, dan sebagainya.

## **B. Metode Tahlili [Analitis]**

Yang dimaksud dengan metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut<sup>27</sup>. Jadi, "pendekatan analitis" yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif [seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji], sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut<sup>28</sup>.

Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

---

<sup>26</sup> Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 22-27.

<sup>27</sup> 'Abd al-Hayy Al-Farmawi. 1977. *al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu'i*. Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah. cet., ke-2., hlm. 24. M. Quraish Shihab. 1986. *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*, di dalam Bustami A. Gani [ed], Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an, Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. cet. ke-1, hlm. 37.

<sup>28</sup> Muhammad Baqir al-Sadr. 1990. Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, *Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990/1410H, hlm. 28.

Ciri-ciri metode tahlili. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur [riwayat] atau ra'y [pemikiran]: [a] Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur adalah kitab tafsir Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi al-Qur'an karangan Ibn Jarir al-Thabari [w.310H], Ma'alim al-Tazil karangan al-Baghawi [w.516H], Tafsir al-Qur'an al-'Azhim [terkenal dengan tafsir Ibn Katsir] karangan Ibn Katsir [w.774H], dan al-Durr al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur karangan al-Suyuthi [w.911H]. [b] Tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-Ra'y banyak sekali, antara lain: Tafsir al-Khazin karangan al-Khazin [w.741H], Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karangan al-Baydhawi [w.691H], al-Kasasyaf karangan al-Zamakhsyari [w.538H], 'Arais al-Bayan fi Haqaiqa al-Qur'an karangan al-Syirazi [w.606H], al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib karangan al-Fakhr al-Razi [w.606H], tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Thanthawi Jauhari, Tafsir al-Manar karangan Muhammad Rasyid Ridha [w.1935] dan lain-lain.

Jadi, pola penafsiran yang diterapkan oleh para pengarang kitab-kitab tafsir yang dinukilkan di atas terlihat jelas, bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk al-ma'tsur maupun al-ra'y<sup>29</sup>. Maka untuk lebih mudah mengenal metode tafsir analitis, berikut ini dikemukakan beberapa corak tafsir yang tercakup dalam tafsir tahlil, sebagai contoh, yaitu:

Tafsir al-Ma'tsur, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dengan hadis-hadis Nabi, dengan pendapat sahabat, maupun dengan pendapat tabiin. Pendapat [aqwal] tabiin masih kontraversi dimasukkan dalam tafsir bil ma'tsur sebab para tabiin dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka [melakukan ijtihad]. Tafsir ma'tsur yang paling tinggi peringkatnya adalah tafsir yang berdasarkan ayat al-Qur'an yang ditunjuk oleh Rasulullah. Peringkat kedua adalah tafsir dengan hadis. Di bawahnya adalah tafsir ayat dengan aqwal [pendapat] sahabat dan peringkat terakhir adalah tafsir ayat dengan aqwal tabiin<sup>30</sup>.

Tafsir al-Ra'y, yaitu tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufasirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya. "tafsir i al-ra'y yang menggunakan metode analitis ini, para mufassir memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom [mandiri] berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara dan kaidah-

---

<sup>29</sup> Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 32.

<sup>30</sup> Manna' al-Qattan. 1973. *Mabahits fy Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadis. hlm. 182-183., dalam Muqowin. 1997. *Metode Tafsir*, Makalah Seminar al-Qur'an Program Pasca [S-2] IAIN Sunan Kalija Yogyakarta, 1997, hlm.7.

kaidah penafsiran yang mu'tabar". Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk al-ra'y dengan metode analitis dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali seperti tafsir fiqih, falsafi, sufi, 'ilmi, adabi ijtimai', dan lain sebagainya<sup>31</sup>. Kebebasan serupa itu sulit sekali diterapkan di dalam tafsir yang memakai metode global [ijmali] sekalipun bentuknya al-ra'y. Dikarenakan adanya kebebasan serupa itulah, maka tafsir bi al-ra'y berkembang jauh lebih pesat meninggalkan tafsir bi al-ma'tsur, sebagaimana diakui oleh ulama tafsir semisal Manna' al-Qhathathan<sup>32</sup>.

Tetapi menurut Adz-Dzahaby, para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya tafsir ra'y yaitu, bahwa penafsirnya: [1] benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk beluknya, [2] mengetahui asbabun nuzul, nasikh-mansukh, ilmu qiraat dan syarat-syarat keilmuan lain, [3] tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya, [4] tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsu dan intres pribadi, [5] tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas batil dengan maksud justifikasi terhadap paham tersebut, [6] tidak menganggap bahwa tafsirnya yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti<sup>33</sup>. Maka, sebagaimana metode tafsir yang lain, metode tahlili [analitis] juga memiliki kelemahan dan kelebihan, diantaranya:

### **1. Kelebihan:**

Kelebihan metode ini antara lain: [1] Ruang lingkup yang luas: Metode analisis mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; ma'tsur dan ra'y dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti Tafsir al-Nasafi, karangan Abu al-Su'ud, ahli qiraat seperti Abu Hayyan, menjadikan qiraat sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti Kitab Tafsir al-Fakhr al-Razi. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti Kitab Tafsir al-Jawahir karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya. [2] Memuat berbagai ide: metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk

---

<sup>31</sup> Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 50.

<sup>32</sup> Manna' al-Qattan. 1973. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Mansyurat al-'Ashr al-Hadis*, ttp. hlm. 342, dalam Nashruddin Baidan. *Loc. Cit.*

<sup>33</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi. *Tafsir wa al-Mufassiran*. hlm. 48., dalam Muqawin. *Op. Cit.* hlm. 7.

yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassis untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab Tafsir al-Thabari [15 jilid], Tafsir Ruh al-Ma'ani [16 jilid], Tafsir al-Fakhr al-Razi [17 jilid], Tafsir al-Maraghi [10 jilid], dan lain-lain.

## **2. Kelemahan:**

Kelemahan dari metode tafsir analitis adalah: [1] Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial: metode analitis juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya. Ayat [نَفْسٌ وَاحِدٌ], misalnya, Ibn Katsir menafsirkan dengan Adam a.s. Konsekuensinya, ketika dia menafsirkan lanjutan ayat itu [وَوَحَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا] ia menulis: "yaitu Siti Hawa..... diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri. Berarti, ungkapan [نَفْسٌ وَاحِدٌ] di dalam ayat itu menurut Ibn Katsir tidak lain maksudnya dari Adam<sup>34</sup>. [2] Melahirkan penafsir subyektif: Metode analitis ini memberi peluang yang luas kepada mufassis untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufassis tidak sadar bahwa dia tidak menafsirkan al-Qur'an secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan bahwa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku. [3] Masuk pemikiran Israiliat: Metode tahlili tidak membatasi mufassis dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak tercuai pemikiran Israiliat. Sepintas lalu, kisah-kisah Israiliat tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Tetapi bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah, atau petunjuk Allah, padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksud Allah di dalam firman-Nya tersebut. Di sini letak negatifnya kisah-kisah Israiliat. Kisa-kisa itu dapat masuk ke dalam tafsir tahlili karena metodenya memang membuka pintu untuk itu. Sebagai contoh, seperti dalam penafsiran al-Qurthubi tentang penciptaan manusia pertama, termaktub di dalam ayat 30 surah al-Baqarah [إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً] sebagai dikatakannya: "Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri langsung dari tanah selama 40 hari. Setelah kerangka itu siap lewatlah para malaikat di depannya. Mereka terperanjat

---

<sup>34</sup> Abual-Fida al-Hafizh ibn al-Katsir. 1992. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* [disebut Tafsir ibn al-Katsir]. Beirut: Dar al-Fikr. l-553, dalam Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 55.

karena amat kagum melihat indahnya ciptaan Allah itu dan yang paling kagum ialah iblis, lalu dipukul-pukulnya kerangka Adam tersebut, lantas terdengar bunyi seperti peuk belanga dipukul: seraya ia berucap: "Untuk apa kau diciptakan [لَأْمُرَ مَا خَلَقْتُ]<sup>35</sup>.

Maka, apabila dicermati penafsiran al-Qurthubi itu, ada benarnya penilaian yang diberikan kepada al-Khathib bahwa penafsiran tersebut masuk dalam kelompok tafsir Israiliat.

### **C. Metode Muqarin [Komparatif]**

Tafsir al-Muqarim adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: [a] membandingkan teks [nash] ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, [b] membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan [c] membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an<sup>36</sup>.

Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Maka, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa "dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat [juga ayat dengan hadis]... biasanya mufassirnya menejelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri<sup>37</sup>.

Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" [komparatif]. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama. Untuk lebih jelasnya, perlu mengkaji kelebihan dan kelemahan dari metode ini:

---

<sup>35</sup> al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [Tafsir al-Qurthubi]. Juz. I. It.th., hlm. 280., dalam Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 60.

<sup>36</sup> Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 65.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab. *Loc. Cit.*

### **1. Kelebihan:**

Kelebihan metode ini antara lain: [1] memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassirnya, [2] membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu, [3] tafsir dengan metode ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat, [4] dengan menggunakan metode ini, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para mufassir yang lain.

### **2. Kelemahan:**

Kelemahan metode ini antara lain: [1] penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim, [2] metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah, [3] metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru<sup>38</sup>.

## **D. Metode Maudhu'i [Tematik]**

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional<sup>39</sup>. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas dotrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.

---

<sup>38</sup> Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 143-144.

<sup>39</sup> al-Farmawi, hlm. 52., dalam Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 151.

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode *maudhu'i* mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu<sup>40</sup>. Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode *maudhu'i* ada dua bentuk penyajian pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul. Kedua, metode *maudhu'i* mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja<sup>41</sup>.

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsir yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala [*al-ra'y al-mahdh*]. Oleh karena itu dalam pemakaiannya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir<sup>42</sup>. Kelebihan dan kekurangan metode *maudhu'i* ini adalah:

### **1. Kelebihan:**

Kelebihan metode ini antara lain: [1] Menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode *maudhu'i* sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. [2] Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. hlm. 74.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab. 1997. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Mau atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. hlm. xiii.

<sup>42</sup> Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 152.

tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul. [3] Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. [4] Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

## **2. Kelemahan:**

Kekurangan metode ini antara lain: [1] Memenggal ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis. [2] Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut<sup>43</sup>.

## **V. Metode yang Relevan untuk Penafsiran Masa Kini**

Dari berbagai metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas, penulis memberikan gambaran bahwa masing-masing metode memiliki karakteristik sendiri, memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga untuk menafsirkan suatu ayat dalam al-Qur'an tergantung pada latar belakang mufassir, kepentingan penafsiran, corak atau warna, aliran, orientasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Seperti yang telah diuraikan, sebagai contoh kelebihan metode ijmal memiliki kekuatan dan karakteristik sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode tahlili juga memiliki keutuhan dan karakteristik sendiri, yaitu setiap ayat yang satu dengan ayat yang lain, antara surat dengan

---

<sup>43</sup> Nashruddin Baidan. *Ibid.* hlm. 165-168.

surat berikutnya punya jalinan yang erat. Metode muqarin juga memiliki kekhasan dan karakteristik sendiri, yaitu membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan pendapat ulama. Metode maudhu'i juga memiliki karakteristik sendiri, yaitu dengan pola atau model memenggal ayat sesuai dengan tema yang diinginkan. Dengan menggunakan metode ini penafsiran al-Qur'an tidak secara utuh, sehingga banyak kehilangan nuansa atau pemahaman secara global dari suatu ayat. Tetapi metode maudhu'i ini mempunyai kelebihan yaitu bisa mendapatkan pemahaman suatu masalah secara spesifik atau lebih mendalam.

Kondisi ini, menggambarkan bahwa ummat Islam pada kenyataannya selalu tidak puas dengan salah satu tafsir saja, sehingga berkembang berbagai macam metode dalam usaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, dan menurut penulis mungkin masa millenium ketiga akan muncul lagi metode tafsir terbaru yang merupakan pengembangan dari metode maudhu'i atau yang lebih baru dari metode maudhu'i, hal ini didasarkan pada rasa tidak cukup dengan metode penafsiran dan laju perkembangan zaman itu sendiri. Sedangkan kondisi metode tafsir yang kita pelajari sekarang ini, menurut M. Quraish Shihab, bahwa tidak ada metode tafsir yang terbaik sebab masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri, kekurangan dan kelebihan serta tergantung kebutuhan mufassir. Kalau kita ingin menuntaskan topik maka jawabannya ada pada metode tafsir maudhu'i, namun bila kita ingin menerapkan kandungan suatu ayat dalam berbagai seginya maka jawabannya ada pada metode tahlili<sup>44</sup>.

Ali Hasan al-Aridl, mengatakan bahwa urgensi metode maudhu'i dalam era sekarang ini yaitu<sup>45</sup>: [1] Metode maudhu'i berarti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar pada bagian surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir bi al-ma'tsur dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan. [2] Dengan menghimpun ayat-ayat tersebut seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu. [3] Dengan metode maudhu'i seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut. [4] Dengan metode ini seorang pengkaji mampu menolak dan menghindarkan diri dari kesamaran-kesamaran dan kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan dalam ayat. [5] Metode maudhu'i sesuai dengan perkembangan zaman modern dimana terjadi diferensiasi pada tiap-tiap persoalan dan masing-masing

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab. 1991. Metode Taafsir Tidak Ada Yang Terbaik. *Pesantren*. No. I/ Vol. VIII/1991, hlm.75

<sup>45</sup> Ali Hasan al-Aridl. *Tarikh Ilm al-Tafsir*. hlm.92-95, dalam Muqowin, Metode Tafsir, Makalah Seminar al-Qur'an, Program Pasca Sarjana [S-2] IAIN Sunan Kalijaga, 18 Desember 1997, Yogyakarta, hlm. 22-23.

masalah tersebut perlu penyelesaian secara tuntas dan utuh seperti sebuah sistematika buku yang membahas suatu tema tertentu. [6] Dengan metode maudhu'i orang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema. [7] Metode maudhu'i memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai pada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan. [8] Metode maudhu'i mampu menghantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah, terlebih lagi pada saat ini telah banyak bertaburan "kotoran" terhadap hakikat agama-agama sehingga tersebar doktrin-doktrin kemanusiaan dan isme-isme yang lain sehingga sulit untuk dibedakan.

Dari berbagai uraian tentang kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode yang dikemukakan, maka menurut hemat penulis kebutuhan ummat pada zaman modern, metode Maudhu'i mempunyai peran yang sangat besar dalam penyelesaian suatu tema dengan mendasarkan ayat-ayat al-Qur'an, walaupun setiap metode memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang tentu tergantung pada kepentingan dan kebutuhan mufassir serta situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian metode maudhu'i dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ummat dewasa ini, karena metode maudhu'i mampu menghantarkan ummat [pembaca Tafsir] ke suatu maksud dan hakekat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah, sebab tanpa harus bersusah payah dan memenuhi kesulitan dalam memahami tafsir. Selain itu sisi lain yang dilihat adalah dengan metode maudhu'i, mufassir berusaha berdialog aktif dengan al-Qur'an untuk menjawab tema yang dikehendaki secara utuh, sementara kalau kita perhatikan penafsiran al-Qur'an dengan metode tahlili, mufassir justru bersikap pasif sebab hanya mengikuti urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an.

## **VI. Penutup**

Dari pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

- [1] Dalam metode tafsir ada beberapa kosakata yang berkaitan dengan istilah metode yaitu, ittijah, manhaj, mazhab, thariqah, dan lawn. Manhaj dan thariqah mempunyai arti yang sama yaitu metode yang digunakan untuk mufassir dalam memahami suatu ayat. Ittijah dan mazhab yaitu kecenderungan seorang mufassir dalam memahami suatu ayat. Sedangkan lawn corak atau warna yang dimiliki mufassir dalam menafsirkan suatu ayat.
- [2] Secara umum ada empat atau jenis metode yaitu: metode ijmal, metode tahlil, metode muqarin, dan metode maudhu'i. Yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan karakteristik masing-masing metode

tersebut dan latar belakang mufassir itu sendiri.

- [3] Masing-masing metode tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga menurut beberapa pendapat tidak ada metode yang terbaik dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tetapi untuk saat ini metode maudhu'i lebih relevan untuk menjawab persoalan-persoalan yang berkembang dewasa ini secara cepat dan tuntas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad As. Shouwy. 1995. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Warson Munawwir. 1984. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP."Al-Munawwir" Krapyak.
- Bustami A.Gani. 1986. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Cet. Ke-I. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- M. Quraish Shihab. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_.1997. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Mauthu'i atas Perbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_.1991. "Metode Tafsir Tidak Ada Yang Terbaik", *Pesantren*, No.I/ Vol.VIII, 1991.
- Muhammad Baqir al-Sadar. 1990. Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an, *Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4.Vol.I/1990M/1410H.
- Muqowin. 1997. Metode Tafsir, Makalah Seminar, Program Pasca Sarjana [S-2] IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nashruddin Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-I. Jakarta: Balai Pustaka.